

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### A. Tolong menolong

##### 1. Pengertian tolong menolong

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial,<sup>2</sup> manusia tak bisa hidup sendirian. Meski segalanya ia miliki sehingga setiap apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, namun jika ia hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Misalnya nabi Adam ketika tinggal di surga, segala kebutuhan yang ia perlukan disediakan oleh Tuhan. Apa yang ia mau saat itu juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran ia tinggal sendirian di sana ia merasa kesepian. Segala yang disediakan oleh Sang Pencipta terasa hampa menikmatinya.

Dalam kesendirian yang diselimuti rasa kesepian itu Adam berdo'a pada Tuhan agar diberikan seorang teman. Maka sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an, Allah menciptakan Hawa (Eva dalam Al-Kitab) untuk menemani Adam.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk sosial pula manusia membutuhkan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga *partner* dalam melakukan

---

<sup>1</sup>Pusat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 997.

<sup>2</sup>Manusia memiliki tiga predikat dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk ber-Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk politik. Sebagai makhluk ber-Tuhan harus melaksanakan tugas yakni beribadah, sebagai makhluk sosial manusia harus bermasyarakat atau hidup rukun dengan sesamanya. Sedangkan sebagai makhluk politik harus menjadi warga Negara yang baik. Lihat Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 40.

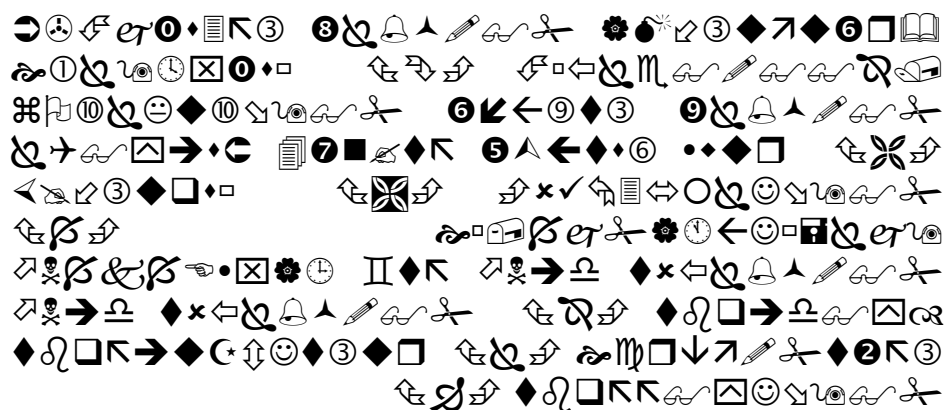
<sup>3</sup>Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah, Terj.* Muhammad Alkaf (Jakarta: Lentera, 2006), cet. I, hlm. 48.

sesuatu, baik itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong menolong antar manusia.<sup>4</sup>

2. Tolong menolong dalam pandangan Islam

a). Islam dan tolong menolong

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek sosial. Apabila kita kembali menelaah Alquranul Karim dan hadis Nabi, kita akan menemukan bahwa aspek sosial merupakan aspek yang menempati tempat yang sangat penting setelah aqidah, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam surat Al- Maa'un:



*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al Maa'un: 1-7)*<sup>5</sup>

Melalui surat Al-Maa'un Allah menjelaskan kepada kita bahwa kehancuran jiwa dan kezaliman batinnya karena mereka tidak dapat menemukan pengaruh shalat terhadap kehidupan sosial. Justru yang

<sup>4</sup><http://hajialay.com/03122009/tolong-menolong.html>, hlm. 1.  
<sup>5</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 1289.

timbul dari shalat itu adalah kehancuran hati mereka, sebab mereka menolak kebaikan dirinya sendiri dan suka menolak orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Mereka juga tidak mau menyertakan akidah Islamiah dalam hubungannya dengan kewajiban tolong menolong terhadap saudaranya yang seaqidah, seagama, dan sebangsa.<sup>6</sup> Dalam konteks seperti itu Allah swt. berfirman:



*"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Q.S. Al Fath:29)<sup>7</sup>*

Ar rahmat “rasa sayang” yang tumbuh di antara seorang Muslim dengan saudaranya dalam Islam menghendaki peran aktif dari keduanya dalam segala keadaannya, baik dalam hal mencapai cita-citanya maupun dalam hal menghadapi tantangan dan guncangan kehidupan. Dalam hal ini, Islam mendorong umat Muslim untuk mau memberikan pertolongan baik berupa bantuan materi maupun non materi untuk menyelamatkan mereka yang ditimpa bencana.<sup>8</sup>

Islam tidak meninggalkan dan membiarkan masalah memberikan pertolongan itu dalam bentuk yang sulit, tetapi Islam telah menjelaskannya dan mengaturnya dalam beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh setiap Muslim serta dipraktekkan, sebagaimana hak orang fakir untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan dari saudara-

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. 10, hlm. 548-552.

<sup>7</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 1040

<sup>8</sup>Hasan, Ayyub, *Etika Islam "Menuju Kehidupan yang Hakiki"*, Terj. Ahmad Qasim, dkk, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Hlm. 405

saudaranya Muslim yang kaya. Muslim yang mampu dan yang mengetahui hal itu harus menolong dan membantunya,<sup>9</sup> sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hujrat:



"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS al-Hujrat;10).<sup>10</sup>

Ayat ini menyatakan persaudaraan *universal* umat Muslim di mana pun mereka berada. Orang harus beriman terlebih dahulu sebelum bergabung dalam persaudaraan Muslim ini.

Segera setelah beriman, ia telah menjadi saudara bagi orang beriman lainnya. Nabi SAW dengan *gamblang* menekankan pentingnya persaudaraan Islam dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa seorang Mukmin harus menolong Mukmin lainnya, tidak boleh menyakitinya, atau mengizinkan orang lain berbuat itu. Ia tidak boleh merendahkan Mukmin lain. Ia harus menghormati semua milik dan kehormatannya sebagai sesuatu yang suci,<sup>11</sup> sebagaimana Rasulullah bersabda:

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 1040.

<sup>11</sup>Hamid,Rully, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia, Cara praktis Hidup Sehari-hari*, ed. Mathori Alwustho, (Bandung: Marja, 2004), cet. I, hlm. 15.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ (رواه البخاري ومسلم)<sup>12</sup>

“Anas Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, Demi dia yang menggenggam jiwaku, seorang belum beriman jika tidak mencintai tetangganya (saudaranya) seperti mencintai dirinya sendiri. “(HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةٌ لِأَخِيهِ (رواه الترمذي)<sup>13</sup>

“Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, Setiap orang dari kalian adalah cermin saudaranya.” (HR. Tirmidzi).

Kedua hadis di atas pada dasarnya mendorong umat Muslim untuk saling mencintai dan peduli terhadap orang lain. Sebagaimana seseorang melihat wajahnya di depan cermin, begitu pulalah ia harus melihat saudaranya sehingga seandainya saudaranya bahagia ia harus merasa bahagia. Sebaliknya, jika saudaranya sedih dan cemas, ia harus berbelas kasih dan berusaha menolongnya dengan menghilangkan kesedihan dan kecemasannya.<sup>14</sup>

Islam menyuruh umatnya untuk saling menolong dalam arti yang lengkap, yakni tolong menolong dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut

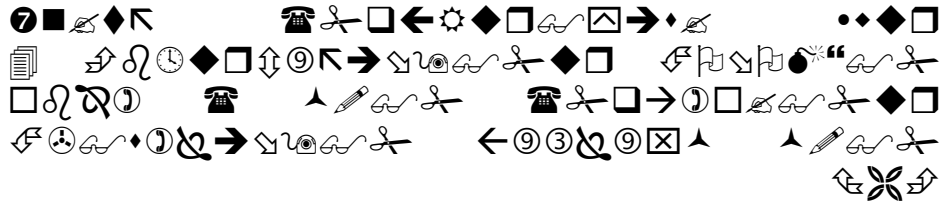
---

<sup>12</sup>Imam Abi Husein Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1992), hlm. 68.

<sup>13</sup>Abi Husein Muhammad, *Jami'us Shahih*, juz 4, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, tt), hlm. 287.

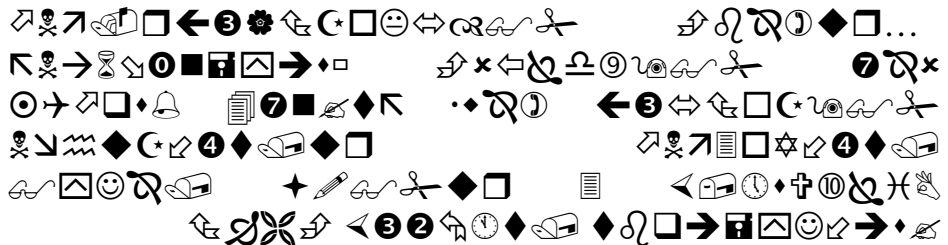
<sup>14</sup>Hamid,Rully, *op.cit.* hlm. 16





“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. ( QS. Al Maaidah: 2)<sup>18</sup>

Ayat ini pada hakekatnya merupakan dasar diperintahkan menolong orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum Muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan,<sup>19</sup> sebagaimana Allah berfirman:



“...Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” ( QS. Al Anfaal: 72)<sup>20</sup>

Makna ayat tersebut adalah bahwa jika mereka yang lemah itu meminta tolong kepadamu untuk menegakkan agamanya, maka wajib atas umat Islam untuk menolongnya dan memerangi musuh yang

---

<sup>18</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 200.  
<sup>19</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami “Akhlak Mulia”* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. 2, hlm. 247.  
<sup>20</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 356.

memerangnya, jika antara orang-orang kafir tersebut dengan umat Islam setempat tidak ada perjanjian damai.<sup>21</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa kita sebagai umat Islam wajib menolong saudara kita yang ditimpa musibah. Kewajiban tolong menolong ini pada hakekatnya bukan hanya dari segi materi saja melainkan juga bisa dalam segi moril yang bersifat kebutuhan manusia untuk menjaga kelestarian hidup dan menyelamatkan mereka yang ditimpa bencana.<sup>22</sup>

Berikut beberapa hadis yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan tentang tolong menolong:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ... (رواه مسلم)<sup>23</sup>

*“Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, siapa yang melepaskan penderitaan (kesusahan) seorang Mukmin di dunia, maka Allah akan melepaskannya dari penderitaannya pada hari kiamat. Siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang mendapatkan kesulitan, maka Allah swt. akan memudahkannya di dunia dan akhirat kelak. Siapa yang menutup (aib dan auratnya) maka Allah swt. Akan menutupnya didunia dan akhirat, dan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya jika dia mau menolong saudaranya ...” (HR. Imam Muslim)*

---

<sup>21</sup>Hasan Ayyub, *op.cit.* hlm. 407

<sup>22</sup>Rachmat Djatnika, *op.cit.* hlm. 248

<sup>23</sup>Imam Abi Husein Muslim, *op.cit.*, Juz 14, hlm. 68.



عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمَ النَّاسَ لَا يَرْحَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه البخاري ومسلم)<sup>24</sup>

“Jarir bin Abdullah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, orang yang tidak mau mengasihani orang lain, tidak akan disayang Allah swt.” (HR. Muttafaq Alaih)

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخاري)<sup>25</sup>

“Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, tolonglah saudaramu, baik dia yang menganiaya atau yang dianiaya. Ada yang bertanya, wahai Rasul, aku tentu dapat menolong yang dianiaya, lalu bagaimana caranya menolong yang menganiaya? Maka Rasulullah saw. menjawab, untuk menolong yang menganiaya itu hendaklah dihalangi atau dicegah dari berbuat zalim atau aniaya, dan itulah cara menolong yang menganiaya.” (HR. Bukhori)

عَنْ حَسَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَهَبَ فِي حَاجَةٍ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ فَمُضِيَّتْ حَاجَتُهُ كُتِبَتْ لَهُ حَجَّةٌ ٍ وَعُمْرَةٌ، وَإِنْ لَمْ يَقْضِ كُتِبَتْ لَهُ عُمْرَةٌ (رواه البيهقي)<sup>26</sup>

“Barang siapa berjalan untuk memenuhi hajat keperluan saudaranya sesama Muslim, kemudian hajatnya terpenuhi, maka baginya ditulis memperoleh pahala seperti pahalanya menunaikan haji dan umrah, dan jika (hajatnya) tidak terpenuhi, maka mendapat pahala baginya seperti pahala menunaikan umrah’. (HR. Baihaqi)

<sup>24</sup>Imam Abi Abdillah, *Shahih Bukhori*, Juz. 7, (Beirut; Darul Kutub Al Ilmiah, 1992), hlm. 520.

<sup>25</sup>Ibid. hlm. 384.

<sup>26</sup>Imam Abi Bakr Ahmad, *Syu'abul Iman*, Juz. 6, (Beirut: Daarul Kutub Al Ilmiah, 1990), hlm. 115.

c). Tujuan dan manfaat tolong menolong

Menolong adalah perbuatan yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, Allah menganjurkannya dalam Kitab-Nya selama pertolongan itu berdampak positif, tidak membahayakan orang lain dan tidak melanggar hak orang lain.<sup>27</sup>

Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban seorang Muslim kepada Muslim yang lain. Di dalam persahabatan, seseorang harus mau merelakan sebagian harta maupun waktunya untuk diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pengorbanan dalam mewujudkan masyarakat yang penuh kekeluargaan.

Sebagaimana Abu Bakar Jabir el-Jazair dalam bukunya *Pola Hidup Muslim*, merumuskan pandangan tentang hak-hak persahabatan yang harus dipenuhi oleh setiap kaum Muslim. Di antara hak-hak persahabatan itu adalah sebagai berikut:

1. Saling membantu dengan harta. Jika masing-masing membutuhkan harta, maka mereka saling memberi.
2. Kedua belah pihak harus menjadi penolong bagi temannya dalam memenuhi kebutuhannya. Dia harus mendahulukan kepentingan temannya di atas kepentingan sendiri, menyelesaikan permasalahannya sebagaimana menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri, mengingatkan kepada dirinya, jika sakit menengoknya, jika sibuk menolongnya, jika lupa mengingatkannya, dan memperhatikan jika bicara.

---

<sup>27</sup>Misalnya pertolongan itu menjadi haram jika datang dari penguasa dalam rangka menghindari dari jeratan hukum, atau pertolongan itu mengakibatkan penyingkiran akan hak anak yatim maupun hak orang lain. Lihat Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak, Terj.* Salim Bazemool dan Taufiq Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), cet. 2, hlm. 80.

3. Menghentikan pembicaraannya kecuali dalam kebaikan, tidak menyebut keburukannya baik pada saat dia ada maupun pada saat dia tidak ada, dan tidak membuka rahasianya.
4. Menyenangkan dengan lisan, dan memanggilnya dengan nama yang disenanginya.
5. Dilarang membebaninya dengan beban yang berat baginya, tidak menyusahkannya, tidak mencoba bersandar kepadanya dalam hal kehormatan, harta, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Pada dasarnya, prinsip tolong menolong yang kuat berpangkal pada keyakinan bahwa seorang manusia sebagai individu tidak akan berarti apa-apa apabila ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi sosial sesuai dengan kodratnya memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani dilema dan tantangan kehidupan,<sup>29</sup> sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ  
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري ومسلم)<sup>30</sup>

*“Abi Musa r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” (H.R Muttafaq Alaih)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat Muslim adalah saudara, sebagaimana saudara yang diibaratkan sebuah bangunan yang saling mengisi, dan saling membantu. Umat Islam harus menyerupai satu bangunan yang padu, utuh dan kokoh yang dengan keutuhan, kepaduan serta kekokohan tersebut menjadikan umat Islam menjadi umat

---

<sup>28</sup>Jabir El-Jazair, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 130-134

<sup>29</sup>Aman, Sofyan, dkk. *Pendidikan Moral Pancasila, SMTA Kelas 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.11, hlm. 129.

<sup>30</sup>Abi Husein Muhammad, *op.cit.* hlm. 287

berwibawa, disegani dan dihormati oleh golongan atau kelompok lain. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan menolong orang lain adalah untuk membentuk Muslim yang kuat, kuat dalam rangka membentuk umat yang bahagia, sejahtera dan saling peduli satu sama lain.<sup>31</sup>

Pada masa pembangunan seperti sekarang ini semangat tolong menolong di antara para warga masyarakat dan warga negara Indonesia khususnya umat Islam memang sangat diperlukan. Semangat itu perlu ditumbuhkan kembali pada masyarakat yang sudah mulai menipis perhatiannya kepada orang lain. Sedangkan pada masyarakat yang tetap mempertahankan sifat tolong menolong sesama warga, perlu terus ditingkatkan.<sup>32</sup>

Sehingga dari beberapa keterangan dan hadis di atas diharapkan dengan adanya semangat tolong menolong dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Mendapatkan pertolongan dan kasih sayang Allah SWT.
3. Meringankan beban saudara sesama Muslim dan umat manusia.
4. Mempererat tali persaudaraan.
5. Menciptakan suasana rukun, damai, dan tentram.
6. Menambah rasa kekeluargaan yang harmonis dan saling peduli.

## B. Santri dan dunia pesantren

### a. Santri

#### a) Pengertian santri

Istilah santri hanya terdapat dipesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh

---

<sup>31</sup>Abdul Qahar, Hasan, *Kumpulan Khotbah Jum'at 1 Tahun*, (Yogyakarta: Absolut, 2009), cet. 7, hlm. 199.

<sup>32</sup>Aman, Sofyan, *op.cit.* hlm. 129

seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dalam pesantren.<sup>33</sup>

Menurut C.C Berg sebagaimana dikutip oleh Dhofier bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Ada pendapat yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “guru-cantrik” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam menjadi “guru-santri”.<sup>35</sup>

Dalam pengertian lain, Manfred Ziemek sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma’arif menjelaskan bahwa kata santri terdiri dari kata ‘sant (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata ‘tri’ (suka menolong). Sehingga santri berarti manusia baik-baik yang suka menolong.<sup>36</sup>

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang ‘alim agama Islam.<sup>37</sup>

Setiap santri didorong oleh para kyai untuk selalu berpondasi pada niat yang tulus ikhlas, sebagaimana yang disarankan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’limul Muta’alim* ; “Seyogyanya seorang pencari ilmu ketika mencari ilmu berniat: mencari keridloan Allah, mencari kebahagiaan akhirat,

---

<sup>33</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 93

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. 6, hlm. 55.

<sup>35</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. 1, hlm. 20.

<sup>36</sup> Syamsul, Ma’arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need’s Press, 2008), hlm. 71

<sup>37</sup> Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed.), *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Bandung: IRD Press, 2004), hlm.36

menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, dan menegakkan agama Islam”.<sup>38</sup> Jadi visi para santri diarahkan para kiai bukan sekedar untuk mencari karier, atau hal-hal yang bersifat duniawi melainkan untuk mencari Ridho Allah, ukhrowi, menghilangkan kebodohan dan menegakkan agama.

b) Macam-macam santri

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.

1. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, ada 3 alasan mengapa seorang santri memilih menetap di suatu pesantren:

- 1). Ingin mempelajari dan mendalami secara langsung ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut..
- 2). Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, keorganisasian maupun yang lainnya.
- 3) Ingin memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.<sup>40</sup>

2. Santri kalong

---

<sup>38</sup>Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 10

<sup>39</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* hlm. 52

<sup>40</sup>Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *op.cit.* hlm. 36.

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.<sup>41</sup>

c) Kesenjangan Intelektual dan budaya santri.

Menarik memang untuk dapat memahami apa segi-segi yang merupakan “*discrepancy*” antara dunia pesantren dan dunia diluar pesantren dilihat dari sudut para penghuninya.<sup>42</sup>

Eksistensi pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah melahirkan output santri dengan segala potensi akademiknya hanya bagaikan menghadirkan “koleksi busana”<sup>43</sup> karena tidak dapat hadir secara akomodatif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini.<sup>44</sup>

Dalam hal ini, Nur Cholis Majid memberikan beberapa gambaran yang unik tentang kondisi santri maupun penyimpangan-penyimpangan yang mungkin mereka lakukan. Diantara yang menjadi pembicaraannya adalah:

1. Pakaian: Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan bukan karena mereka adalah “kaum sarungan”, tetapi cara memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya para santri tidak membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda.

---

<sup>41</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* hlm. 52

<sup>42</sup>Nurcholis Majid Hlm. 92

<sup>43</sup>Istilah Ahmad Muthohar dalam menjelaskan maksud dari ungkapan Nurcholis Majid tentang kesenjangan intelektual dan cultural antara pesantren dan dunia luar. Lihat Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 34

<sup>44</sup>*Ibid.* hlm. 35

2. Kesehatan: para santri seringkali diasosiasikan dengan masalah penyakit kudis. Hal ini disebabkan karena pola hidup santri yang seringkali terkesan kumuh dan cuek akan masalah yang berkaitan dengan penampilan maupun lingkungan mereka. Meskipun sekarang ini sudah jarang kelihatan, tetapi kondisi yang “*Favourable*” untuk penyakit kulit itu masih banyak terdapat di pesantren.
3. Tingkah laku: sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan masyarakat di luar mereka. Meskipun untuk lingkungan *intern* mereka sangat “*liberal*”, tetapi ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak, sehingga dikatakan mereka kurang “*gallant*”.
4. Salah satu hal yang bisa mengejutkan peninjau dari luar adalah adanya suatu praktek di kalangan para penghuni pondok yang justru sangat bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri. Praktek itu agaknya merupakan akibat buruk dari sistem asrama yang tidak membenarkan pergaulan dengan lawan jenis. Praktek yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth dan yang dalam al-Qur’an mendapat kutukan Tuhan ini justru di beberapa pesantren *salaf* hampir dianggap sebagai “*taken for granted*”.<sup>45</sup>

b. Pondok pesantren

a). Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat peranannya dalam proses perkembangan

---

<sup>45</sup> Nurcholis Majid, hlm. 92-93



sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>46</sup>

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Secara *etimologi* pondok berasal dari bahasa arab “ ٱلْفُنْدُق ” yang berarti hotel atau penginapan.<sup>47</sup> Poerwadarminta mengartikan pondok sebagai tempat belajar agama Islam.<sup>48</sup> Adapun pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>49</sup>

Istilah pesantren dalam pemakaian sehari-hari bisa disebut dengan pondok saja atau digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, namun penggunaan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.<sup>50</sup>

Sedangkan secara *terminologi* para ahli mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu “sebuah asrama pendidikan tradisional di mana para peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau beberapa orang kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan atau kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal, asrama ini juga menyediakan sebuah

---

<sup>46</sup> Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka dan Depag RI, 2003), h. 1.

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002), cet. 2, hlm. 1073

<sup>48</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 731

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren “Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 1

masjid atau surau untuk tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan lainnya”.<sup>51</sup>

2. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa “pondok pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah di Asia Tenggara dengan istilah yang bervariasi.”<sup>52</sup>
3. M. Arifin mendefinisikan “pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader-ship* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.”<sup>53</sup>
4. Menurut Hasbullah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan secara non klasikal, di mana seorang kiai mengajar santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut”.<sup>54</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan religio-tradisional Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik santrinya beberapa kitab Islam klasik secara non klasikal dengan sarana masjid untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut serta didukung adanya pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, sehingga dari sini pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang

---

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit. hlm. 43

<sup>52</sup> Faiqoh, NYAI “Agen Perubahan di Pesantren” ( Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 143.

<sup>53</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan “Islam dan Umum” (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

<sup>54</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 24

menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

b.) Karakteristik pondok pesantren

Pesantren sebagaimana yang telah di paparkan di depan merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik, secara historis termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang.<sup>55</sup>

Patut dicatat bahwa pondok pesantren memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadikan pesantren berbeda dengan pendidikan lain sehingga tetap eksis dan penuh pertahanan diri dalam menghadapi tantangan dari luar, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Kyai (pimpinan pondok pesantren), adalah seseorang yang mempunyai keinginan secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat.<sup>56</sup>
2. Ustadz/ guru, adalah seseorang yang dipercaya oleh kyai dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar serta kegiatan pesantren.

Menurut Moh Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di antaranya:

- a. Memiliki sifat zuhud (tidak mengutamakan materi).
- b. Harus jauh dari dosa besar.
- c. Ihlas dalam pekerjaan.
- d. Mempunyai sifat pemaaf
- e. Mempunyai sifat penyanyang.
- f. Memahami karakter anak didiknya.

---

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 101

<sup>56</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm.12

- g. Menguasai materi yang diajarkan.<sup>57</sup>
- 3. Santri, merupakan kelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama', karena santri adalah siswa yang di didik di dalam lingkungan pesantren.<sup>58</sup>
- 4. Pondok/ asrama, sebagai tempat tinggal para santri yang disediakan oleh pesantren.<sup>59</sup>
- 5. Pengajian, adalah sebagai bentuk pengajaran Kyai terhadap para santri.<sup>60</sup>
- 6. Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat *kompleksitas* kegiatan pondok pesantren.<sup>61</sup>

### C. KEBERSIHAN DALAM ISLAM

#### a. Pengertian kebersihan

Kebersihan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perihal (keadaan) bersih.<sup>62</sup> Dalam hal ini Ahmad Syauqi mendefinisikan bersih dengan kebersihan jasmani, pakaian dan kebiasaan seseorang, kebersihan jalan, rumah, saluran air serta kebersihan makanan dan minuman.<sup>63</sup> Sedangkan dalam membangun konsep kebersihan, Islam menetapkan berbagai macam peristilahan tentang kebersihan. Umpamanya seperti, *thaharah*, dan *nazhafah*.<sup>64</sup>

---

<sup>57</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 105

<sup>58</sup> Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama' dan Santri*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet I, 1994), hlm.

7

<sup>59</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 202), cet. II, hlm.22

<sup>60</sup> Dari sisinilah seorang kyai menanamkan nilai-nilai dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri. Adapun sistem pendidikan yang digunakan untuk pengajaran kitab-kitab kuning "pengajian" adalah dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. lihat, Ismail SM, "*Signifikasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani*" dalam Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 200.

<sup>61</sup> Depag RI, *op.cit.* hlm. 24

<sup>62</sup> Pusat bahasa, *op.cit.* hlm. 142.

<sup>63</sup> Ahmad Syauqi Al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. 2 hlm. 9.

<sup>64</sup> Menurut bahasa *thaharah* berarti terlepas dari segala kotoran, sementara *nadhafah* berarti terhindar dari kotoran. Berdasarkan hal tersebut, kedua kata di atas adalah sinonim dengan pengertian

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satu pun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya walaupun makhluk tersebut dinilai kotor.<sup>65</sup>

Apakah kebersihan itu? secara singkat kebersihan dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang terbebas dari segala noda dan kotoran, baik yang tampak oleh mata maupun tidak. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.<sup>66</sup> Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan, sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.<sup>67</sup>

Ungkapan “bersih pangkal sehat” mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik per-orangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Ungkapan ini juga berarti jika kita ingin sehat, kunci utamanya adalah kebersihan diri dan lingkungan kita, sebaliknya jika diri dan lingkungan kita tidak bersih kemungkinan besar kita akan terserang penyakit, sebab semua sumber penyakit biasanya bersarang di tempat-tempat kotor.<sup>68</sup>

#### b. Arti penting kebersihan dalam Islam

---

masing-masing memiliki makna sama. Hanya saja dalam tradisi syariat kata *thaharah* yang dimaksudkan lebih kepada bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. Lihat Ayyub, Hasan Muhammad, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Arif Rahman Hakim (Jakarta: Almahira, 2008), cet. 2, hlm. 5.

<sup>65</sup>Abdurrahman, “Konsep Kebersihan Dalam Islam”,  
<http://pwkpersis.wordpress.com/03122009/konsep-kebersihan-dalam-Islam/>, hlm. 1.

<sup>66</sup>Sunaryo, “Kebersihan dalam Islam”,  
<http://hajisunaryo.multiply.com/journal/03122009/item/38/>, hlm. 1

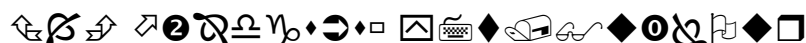
<sup>67</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta:Depag, 1998), cet. 3, hlm. 35.

<sup>68</sup>*Ibid.*

Islam berbeda dengan agama lain yang datang sebelumnya. Islam datang sebagai agama dan untuk kepentingan duniawi serta ukhrawi secara *simultan*, tidak sekedar terbatas jalur hubungan antara hamba dengan Tuhan saja (*vertikal*), tetapi juga mengatur jalur hubungan antara sesama makhluk di dunia (*horizontal*).<sup>69</sup>

Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik lahiriah fisik maupun batiniyah psikis. Kebersihan lahiriyah itu tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan batiniyah. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah tertentu harus membersihkan terlebih dahulu aspek lahiriyahnya.<sup>70</sup>

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, dapat kita lihat bahwa surat pertama yang diturunkan adalah panggilan kepada ilmu, sedang yang kedua adalah panggilan kepada kebersihan. Surat pertama yang diturunkan adalah surat "Iqra" yang artinya "bacalah", sedang surat kedua adalah:



"Dan pakaianmu bersihkanlah" (Q.S. Al Mudatsir:4)<sup>71</sup>

Dalam kaca mata Islam, suci dan bersih merupakan perkara pokok dan subtansial, di mana seseorang tidak disebut Muslim sejati dan sempurna kecuali dengan menjunjung tinggi kedua hal tersebut.<sup>72</sup> Islam menjadikan kebersihan sebagai akidah dengan sistem yang kokoh bagi seorang Muslim, bukan semata-mata takut kepada penyakit. Dengan demikian maka kebersihan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama Islam, bahkan Islam menjadikan sebagai bagian atau setengah dari iman.

---

<sup>69</sup>Ahmad Syauqi Al Fanjari, *op.cit.* hlm. 4.

<sup>70</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota Semarang, 2006), cet. 5, hlm. 100.

<sup>71</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 1189.

<sup>72</sup>Hasan Muhammad Ayub, *Panduan beribadah Khusus pria*, Terj. Abdul Ghoffar dan Arif Rahman Hakim, (Jakarta: Almahira, 2008), cet. 2, hlm. 6.

## النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman”<sup>73</sup>

Nilai iman adalah setingkat lebih tinggi dari pada nilai Islam semata. Dengan demikian maka seorang Muslim tidak diperbolehkan menghadap Allah dalam shalatnya melainkan setelah bersih dari najis dan bakteri, yaitu bersih dari najis yang melekat pada tubuh dan badannya,<sup>74</sup> sehingga dapatlah dikatakan seorang belum disebut beriman secara sempurna bilamana ia belum memperhatikan masalah kebersihan. Menjaga kebersihan itu adalah ibadah, bersih itu adalah amal saleh, bersih itu adalah usaha untuk bekal kepada Allah swt.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa dan membudaya di lingkungan masyarakat Muslim.<sup>76</sup>

Ummat Islam yang disebut oleh Allah sebagai “*khaira ummatin*” dituntut tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam memelihara kebersihan dan mampu membudayakan hidup bersih, baik karena motif ibadah atau pun hidup sehat.<sup>77</sup>

Untuk menjadi teladan dalam hidup bersih harus dimulai dari diri sendiri, rumah tangga sendiri, tempat ibadah sendiri dan lingkungan sendiri, karena pemeliharaan kebersihan berarti mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta ulil amri. Sebagaimana Allah berfirman:

---

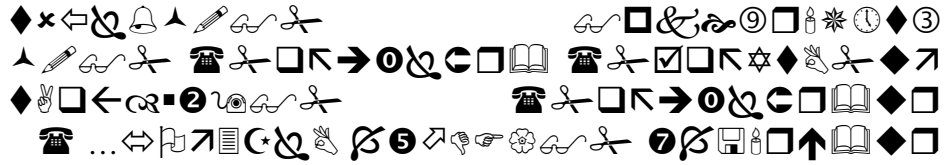
<sup>73</sup>Kebersihan sebagian dari iman, bukanlah *statement* hadis melainkan perkataan para ulama'. Lihat, Majelis Ulama Indonesia, *op.cit.* hlm. 36.

<sup>74</sup>Ahmad Syauqi Al Fanjari, *op.cit.* hlm. 13

<sup>75</sup>Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban shalat*, (Jogjakarta: Optimus, 2007), hlm. 23

<sup>76</sup>Majelis Ulama Indonesia, *op.cit.* hlm. 36-37.

<sup>77</sup>*Ibid.* hlm. 41



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu....”( An-Nisa’:59)<sup>78</sup>

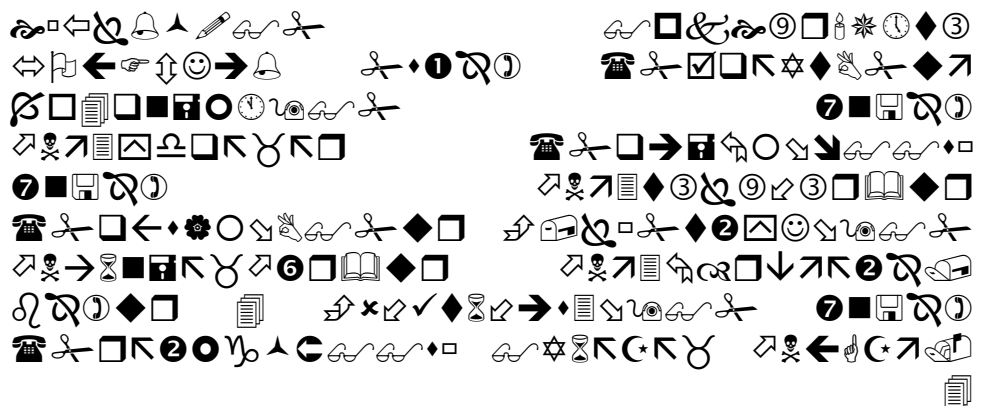
a) Islam dan kebersihan yang bersifat inderawi.

Islam telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kebersihan segala hal yang dapat dijangkau indera. Satu hal yang tidak kita temukan di dalam agama, aliran, atau sistem manapun, baik yang berhubungan dengan badan, pakaian, tempat tinggal, atau lingkungan.<sup>79</sup>

### 1. Kebersihan badan

Tubuh adalah yang pertama sekali harus dijaga kebersihannya. Ia yang menjaga tubuhnya tetap bersih tidak akan memakai pakaian yang kotor. Ia juga akan menjaga rumahnya agar tetap bersih.<sup>80</sup>

Kebersihan badan dan jasmani merupakan hal yang menjadi perhatian serius dalam ajaran Islam, karena setiap ibadah harus dilakukan dalam keadaan bersih badannya, Allah SWT berfirman:



<sup>78</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm.

<sup>79</sup>Hasan Muhammad Ayub, *op.cit.* hlm. 14-15.

<sup>80</sup>Hamid,Rully, *Bimbingan Remaja berakhlak Mulia, Cara praktis Hidup Sehari-hari*, ed. Mathori Alwustho, (Bandung: Marja, 2004), cet. I, hlm. 21.



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah.....”<sup>81</sup>

Nabi juga bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَاسْتِنشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ قَالَ زَكْرِيَاءُ قَالَ مُصْعَبٌ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ (رواه مسلم)<sup>82</sup>

“Dari Aisyah, nabi Muhammad SAW bersabda; Ada sepuluh perkara yang termasuk fitrah, yaitu menggunting kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, menyedot air dengan hidung, menggunting kuku, membasuh ruas-ruas jari, mencabuti bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan dan menguras air atau cebok. Kata perawi, “aku lupa yang kesepuluh, kecuali jika hal berkumur.” (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadis di atas terlihat keseriusan Islam dalam memberi perhatian terhadap kebersihan tubuh seorang Muslim. Islam memberi perhatian yang cukup rinci terhadap tata cara ideal bagi seorang Muslim untuk bersuci. Di dalam ayat dan hadis di atas diterangkan mengenai beberapa hal yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai fitrah bagi umat manusia, sebagai satu jalan yang menjadi pilihan para nabi, menjadi kesepakatan semua syariat sekaligus menjadi pegangan bagi orang-orang yang saleh.<sup>83</sup>

Islam memerintahkan seorang Muslim tampil suci, bersih, dan menarik, karena semuanya memiliki nilai ibadah. Jika memakan makanan

---

<sup>81</sup>Depag RI, *op.cit.* hlm. 202 .

<sup>82</sup>Imam Abi Husein Muslim, *Shahih Muslim*, juz 3, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1995), hlm. 128.

<sup>83</sup>Hasan Muhammad Ayub, *op.cit.* hlm.17.

yang mengandung bau tidak sedap ia diperintahkan untuk menjauhi masjid dan tempat berkumpulnya banyak orang, yang demikian itu demi menjaga agar mereka tidak terganggu oleh kehadirannya.<sup>84</sup>

Hal itu jelas sebagai pola hidup yang bernilai tinggi, akhlak mulia, perasaan yang dinamis, dan perhatian yang maksimal terhadap etika sosial. Sistem dan pola hidup seperti itu sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah dalam sebuah hadis:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)<sup>85</sup>

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*” (HR. Muslim)

## 2. Kebersihan tempat

Nabi SAW memerintahkan umat Islam untuk memerhatikan rumah sebagai tempat tinggal keluarga, tempat beribadah, beristirahat dan tidur. Di dalam rumah kita menghabiskan sebagian besar waktu serta melewati masa-masa indah kehidupan bersama istri, anak-anak, dan orang-orang yang paling kita cintai.<sup>86</sup> Sebagus apa pun barang yang dimiliki seseorang bilamana tidak dirawat dan dibersihkan akan nampak kotor dan tidak akan indah. Rumah yang megah akan terlihat kumuh manakala kotor tak dibersihkan, sebagaimana nabi bersabda:

طَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ ، فَإِنَّ الْيَهُودَ لَا تُطَهَّرُ أَفْنِيَّتَهَا (رواه الطبراني)<sup>87</sup>

“*Bersihkanlah halaman rumahmu, karena orang-orang Yahudi itu tidak suka membersihkan halaman rumah mereka.*” (HR. Tabrani)

## 3. Kebersihan lingkungan

Pada beberapa bukti yang tergambar di dalam al-Qur'an dan hadis di atas, terdapat dalil yang menunjukkan apa yang harus dilakukan seorang

---

<sup>84</sup>Ibid. hlm. 18 .

<sup>85</sup>Imam Abi Husein Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1995), hlm. 77.

<sup>86</sup>Hasan Muhammad Ayub, *op.cit.* hlm. 30 .

<sup>87</sup>Tabrani, *Maktabah samilah “Mu’jam Al Ausat”*, edisi III, hadis ke 5949.

Muslim terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Islam sangat memperhatikan kebersihan dan tata kota, sehingga tempat yang becek dan kotor di sekitar rumah atau di jalan-jalan tidak boleh diabaikan begitu saja,<sup>88</sup> sebagaimana diketahui bersama menurut tradisi ilmu kedokteran dan ilmu lingkungan, ketidakpedulian untuk membersihkan dan menyucikan lingkungan dari segala macam najis dan kotoran serta segala sesuatu yang dapat mengakibatkan berkembangnya berbagai macam penyakit, wabah, dan bahaya lainnya, akan mengakibatkan kerusakan yang cukup parah dan madharat yang bisa menimpa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.<sup>89</sup>

b) Islam dan kebersihan yang bersifat *maknawi*

Al-Quran dan hadis banyak menggunakan lafal *thaharah* yang mengindikasikan pada kesucian badan dari kotoran, najis, hadast atau sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan jasmaniah seseorang, misalnya dalam surat al-Maidah: 6 dan surat al-Nisa: 43, ayat yang mewajibkan wudlu dan mandi sebelum shalat tampak mengandung dua makna sekaligus, yaitu *thaharah* secara *hissiyah-jasmaniah* (konkrit-nyata) dan *thaharah maknawiah* (abstrak).<sup>90</sup> Ketika seseorang wudlu berkumur dan memasukkan air akan ke hidung, dan lain-lain yang semuanya adalah bersifat jasmani, namun diterangkan pula bahwa orang berwudu juga dapat menghilangkan dosa (kecil). Dengan demikian, maka bersih dalam Islam dilihat dari aspek *hissiyah* dan jasmaniah adalah tidak bisa dipisahkan dengan kesucian rohaniah.<sup>91</sup>

Kebersihan *maknawi* berkaitan juga dengan kesucian jiwa seseorang dari dosa dan maksiat. Ketika seseorang bertaubat berarti mensucikan dirinya dari segala dosa yang dilakukannya. Membersihkan hati dari berbagai macam penyakit yang merusak individu maupun masyarakat, hasud, sombong,

---

<sup>88</sup>Ahmad Syauqi Al Fanjari, *op.cit.* hlm. 29.

<sup>89</sup>Hasan Muhammad Ayub, *op.cit.* hlm. 34.

<sup>90</sup>Dikatakan mengandung dua makna sekaligus karena pada ayat itu disebutkan juga makna, “Sesungguhnya Allah adalah pengampun dan penyayang” pada akhir surat al-Nisa: 43, karena wudu, mandi dan shalat adalah jalan membersihkan dosa. Lihat Abdurrahman, *op.cit.* hlm. 3.

<sup>91</sup>Ibid.

dengki, buruk sangka, riya', sum'ah dan berbagai penyakit hati yang lain merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.<sup>92</sup> Karena hati yang dipenuhi dengan kemunafikan, kesombongan, kedengkian, dan sifat-sifat tercela lainnya adalah hati setan yang menjadi budak nafsu yang selalu mengajak untuk berbuat jahat.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak, Tej.* Rachmat Djatnika dan Ahmad Supeno, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), cet. 2, hlm. 2.

<sup>93</sup>Hasan ayub, hlm. 6.